

## BAB 5 KESIMPULAN

Pada bagian kesimpulan ini dipaparkan refleksi teoritis dan praktis kajian *kethoprak* sebagai identitas sosial-budaya.

Dalam disertasi ini telah dijelaskan bahwa persoalan identitas dari dan bagi Indonesia yang selama ini masih lebih sebagai negara birokrat daripada sebagai negara bangsa dirasa semakin perlu untuk mendapat perhatian di era reformasi sekarang ini. Karena itu identitas (kelompok/komunitas) sengaja dipilih dan ditemukan di kesenian *kethoprak* untuk dijelaskan bahwa identitas diperlukan untuk menggerakkan kehidupan sebuah masyarakat dalam situasi Indonesia masa kini yang ditandai dengan modernisasi, globalisasi dan nasionalisme.

Benedict Anderson pernah menulis sebuah komunitas adalah *imagined community*, di mana para warga komunitas itu meskipun tak pernah saling kenal, tak pernah saling jumpa dan tak saling berkabar, namun masing-masing dari mereka merasa dipersatukan dan (seakan-akan) mempunyai keprihatinan yang sama terhadap peristiwa dan informasi yang disajikan. Dari masing-masing pikiran anggotanya ada kesatuan persaudaraan horizontal yang bahkan membuat para warganya rela mati demi kepentingan imajinatif tersebut<sup>42</sup>.

Dalam konteks ini *kethoprak* disebut sebagai *Imagined Community*, Komunitas Terbayangkan dari masyarakat kecil, *wong cilik*. Pentas seni *kethoprak* menawarkan kepada Komunitas Terbayangkan dari masyarakat kecil daerah pesisiran Utara Jawa Tengah, sebuah perayaan sosial-budaya sebagai identitas bersama “wong cilik” untuk merefleksikan perubahan-perubahan termaksud. Seni kerakyatan *kethoprak* adalah sarana tepat untuk

---

<sup>42</sup> Benedict Anderson. *Imagined Communities: Reflections On The Origin And Spread Of Nasionalism* (London: Verso,1983,p.15-16).

---

mengungkapkan perkembangan gagasan, keinginan, permintaan, keraguan, dan harapan dari para warga Komunitas Terbayangkan tersebut.

*Kethoprak* sebagai salah satu kesenian pentas tradisional kerakyatan, pada dasarnya adalah: sebuah gagasan budaya - dengan simbol, mitos dan upacaranya - untuk membayangkan sesuatu peristiwa yang tidak terjadi pada masa kini dan di sini pada saat pementasan berlangsung. Kesenian kerakyatan seperti itu melibatkan sekaligus ketrampilan seni pemain dan imajinasi penonton, untuk menghasilkan apa yang sedang dibayangkan bersama itu hadir.

Sebagai penelitian antropologi, walaupun yang dibicarakan dalam kajian ini adalah fenomena kesenian, namun perspektif yang diambil adalah perspektif sosial-budaya. Dalam antropologi kesenian ditanggapi secara setara dengan bidang kegiatan manusia yang lain, sebagai suatu keseluruhan yang memiliki logika intern, dengan komponen-komponen yang dapat dikaitkan satu dengan yang lainnya. Dengan sudut pandang sosial budaya kesenian tradisional *kethoprak* diamati dan ditelaah untuk dipahami sebagai bagian dari suatu realitas sosial-budaya, yakni suatu realitas yang terkait dengan berbagai macam fenomena sosial-budaya di luar kesenian itu sendiri.

Selama hampir tiga dasa warsa di bawah pemerintah Orde Baru, berkat modernisasi media kesenian pentas, berdirinya beberapa kelompok *kethoprak* pesisiran di Pati, Jawa Tengah (dengan para pemain dan penonton) memungkinkan lahirnya apa yang disebut: Komunitas Terbayangkan (*imagined community*). Komunitas seperti itulah yang mampu beraksi menghadapi berbagai perubahan besar, yaitu ketika gaya hidup, kelas sosial dan struktur sosial yang selama itu sudah ada, harus dimodifikasi atau bahkan dihapus.

Pentas *kethoprak* telah menawarkan kepada Komunitas Terbayangkan dari masyarakat kecil daerah pesisiran Utara Jawa Tengah, sebuah perayaan sosial-budaya sebagai identitas bersama “wong cilik”

untuk merefleksikan perubahan-perubahan. Dalam konteks Pati, seni kerakyatan *kethoprak* adalah sarana tepat untuk mengungkapkan perkembangan gagasan, keinginan, permintaan, keraguan, dan harapan dari para warga Komunitas Terbayangkan tersebut.

Dengan demikian mengkaji *kethoprak* dalam konteks ini bukan sekedar menjelaskan *kethoprak* sebagai sebuah alat atau wahana yang mampu dimanfaatkan oleh para pemain (dan penonton), tetapi juga sebagai sebuah kekuatan simbol-simbol semiotik, khususnya bahasa yang bergerak melalui pemain dan penonton yang menggambarkan kebudayaan komunitasnya, yakni warga masyarakat pesisiran dari kalangan kelas bawah Jawa Tengah bagian utara, khususnya di Pati..

Dengan pemahaman yang demikianlah maka *kethoprak* dalam konteks ini dapat dijelaskan sebagai Komunitas Terbayangkan, sebagai symbol identitas, khususnya identitas masyarakat kelas bawah yang hidup di wilayah pesisir Utara Jawa Tengah. Maka dengan demikian mempercakapkan *kethoprak* berarti mempercakapkan identitas pada komunitas pemilik seni tersebut

Komunitas Terbayangkan tersebut memberi identitas sebagai “wong cilik” pesisiran yang sesungguhnya mampu melakukan suatu dekonstruksi terhadap dunia modern sekitarnya dengan melakukan aksi “mimikri”; dan terhadap globalisasi dengan menjalankan perekonomian yang terasa ironis dan parodis terhadap cara produksi kapitalistik. *Kethoprak* pesisiran mampu menciptakan sebuah “bahasa bersama” - yang tak baku dan beku (lawakan), tidak *adiluhung*, dan berdasar kesadaran “akal” - yang menghasilkan nasionalisme.

Kesenian kerakyatan *kethoprak*, dengan demikian juga memberi pemahaman berlainan dengan anggapan sempit bahwa “people without history” dan bahkan “history without people.”

---

---